RELEVANSI KURIKULUM PRODI JEPANG DENGAN DUNIA KERJA

Oleh

Yusnida Eka Puteri, Elli Rahmawati, Z, Onin Najmudin

STBA JIA

yusnida.ekaputeri@gmail.com

Abstrak

Setiap perguruan tinggi pasti berupaya mencetak lulusan berkompeten yang mempunyai daya saing untuk berkiprah di berbagai bidang sesuai ilmu dan keterampilan yang dimilikinya. Namun, sering terjadi kesenjangan di lapangan antara kemampuan lulusan dengan kebutuhan dunia kerja disebabkan kualitas lulusan perguruan tinggi yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara kemampuan lulusan dengan jenis pekerjaan yang mereka tekuni pada berbagai perusahaan di kawasan industri khususnya manufaktur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar angket kepada lulusan Prodi Jepang dari berbagai angkatan melalui Google-form. Hasil penelitian menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi antara kurikulum dengan bidang pekerjaan lulusan. Data menunjukkan angka keterserapan lebih dari 70% lulusan bekerja di perusahaan Jepang. Keterampilan yang mereka dapatkan melalui perkuliahan sangat membantu para lulusan dalam melakukan pekerjaannya dengan baik. Kemampuan bahasa Jepang mereka cukup dapat teraplikasi secara lisan dan tulisan.

Kata kunci: *kurikulum, lulusan, industri manufaktur, dunia kerja*

Artikel diterima: 25 November 2021
Revisi terakhir: 18 Desember 2021
Tersedia online: 27 Desember 2021

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat nomor empat di dunia dengan jumlah total populasi sekitar 260 juta jiwa. Menurut jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132 juta jiwa perempuan. Saat ini Indonesia sedang menikmati bonus demografi karena jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yaitu lebih dari 68% dari total populasi. Hal itu serupa dengan Jepang ketika masih menjadi negara menengah dahulu.Besarnya jumlah populasi tersebut perlu ditopang dengan pengembangan sumber daya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sebagai pilar utama pembangunan nasional. Kualitas SDM dapat dicapai apabila bangsa Indonesia dapat menguasai dan mencukupi kebutuhan dalam negeri secara mandiri. Banyak strategi yang dapat diterapkan antara lain melalui program pemberian beasiswa oleh pemerintah maupun lembaga atau institusi negara lainnya.

Menurut Teichler (1997), Yorke dan Knight (2006) dalam (Handayani, 2015) bahwa adanya dinamika hubungan antara perguruan tinggi dengan dunia kerja terutama terkait dengan jurang antara *outcome* pendidikan tinggi dan tuntutan kompetensi di dunia kerja. Beberapa pergeseran penting yang terjadi meliputi terjadinya peningkatan pengangguran terdidik baik pengangguran terbuka maupun terselubung akibat dari massifikasi pendidikan tinggi, berubahnya struktur sosio-ekonomi dan politik global yang mempengaruhi pasar dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga menyebabkan terjadinya berbagai perubahan-perubahan mendasar dalam hal kualifikasi, kompetensi, dan persyaratan untuk memasuki dunia kerja. Adanya kesenjangan-kesenjangan serta kondisi sebagaimana dikemukakan juga terjadi di Indonesia. Hasil penelitian Mc Kinsey, UNESCO, dan ILO (2008) menemukan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dengan dunia kerja di Indonesia, yaitu lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi tidak sesuai yang dibutuhkan pengguna kerja. Hal ini berkaitan dengan adanya fakta tantangan ketenagakerjaan di era global yaitu kurangnya kesempatan kerja produktif sebagai akibat ketidakstabilan dan

fluktuasi yang terjadi pada ekonomi global. Kecenderungan meningkatnya pengangguran muda dan terdidik merupakan salah satu indikasi (Handayani, 2015: 54). Masih menurut Handayani (2015) berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tingginya tingkat pengangguran diantaranya adalah: kesempatan kerja yang terbatas, kualifikasi pekerjaan yang tidak sesuai, serta minimnya kemandirian pencari kerja untuk berwirausaha. Kondisi ini diperparah oleh perubahan struktural, bukan hanya perubahan demografi tetapi juga efisiensi penggunaan tenaga kerja sebagai akibat inovasi teknologi, fragmentasi geografis dan mata rantai global. Di samping itu, era globalisasi yang berdampak arus mobilitas tenaga kerja antarnegara menjadi semakin tinggi, sehingga persaingan menjadi semakin ketat, pekerja asing akan mudah masuk dan bekerja di Indonesia sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya. Implikasinya, kesempatan kerja yang tersedia di dalam negeri akan diisi oleh pekerja asing yang jauh lebih siap dibanding angkatan kerja Indonesia dari segi kualitas, profesionalisme, dan kompetensinya.

Menilik dari kompleksitas permasalahan yang terjadi, sebenarnya pemerintah tidak tinggal diam. Pemerintah maupun pihak swasta sudah berupaya untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, salah satunya dengan pendirian Perguruan Tinggi. Banyak dibukanya Perguruan Tinggi menjadi harapan munculnya sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing di kancah internasional. Namun harus diakui pula, perguruan tinggi yang tumbuh sangat pesat apabila tidak dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai hanya menghasilkan lulusan yang secara kuantitas tinggi tapi rendah secara kualitas. Lulusan-lulusan perguruan tinggi seperti di atas hanya akan menyumbangkan pengangguran terdidik yang meningkat setiap tahunnya. Padahal, pasar sangat membutuhkan tenaga terampil yang siap untuk menjalankan roda industri dan menerima tongkat estafet dari generasi terdahulu. Untuk itu perlu dipikirkan sebuah rancangan pendidikan yang bersinergi dengan dunia usaha untuk menghasilkan lulusan yang cakap dan mampu mengembangkan diri di sektor mana pun ia berada.

Salah satu penentu kemajuan sebuah Perguruan Tinggi adalah Sumber Daya Manusia yang berada di dalamnya. Dosen, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan mahasiswa itu sendiri, adalah faktor-faktor yang mendukung arah kemajuan sebuah institusi pendidikan. Selain itu yang tidak

kalah penting adalah kurikulum yang merupakan acuan dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kurikulum dapat diibaratkan sebuah kompas yang menjadi pedoman dalam menjalankan proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan, salah satunya Perguruan Tinggi. Proses yang ditempuh, arah yang akan dituju, dan cara mencapai tujuan dan 'amunisi' yang dibutuhkan semuanya tercakup di dalam sebuah kurikulum. Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa agar memberi pengaruh terhadap semua komponen terkait di dalamnya. Institusi pendidikan, tenaga pengajar, mahasiswa, bahan ajar, sarana dan prasana, dan masyarakat adalah beberapa komponen yang menjadi dasar penyusunannya. Hal ini senada dengan Pasal 35 UU DIKTI No.12/2012 yang menyebutkan bahwa,

(1) Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.

(2) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Di sisi lain, Standar Nasional DIKTI (SN DIKTI) menyatakan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi".

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum pun mengalami penyesuaian agar selalu mutakhir dan mengikuti perkembangan zaman. Kebutuhan dan tuntutan terhadap para lulusan Perguruan Tinggi oleh dunia kerja (*stakeholder*) menjadi pemicu dilakukannya perubahan yang inovatif terhadap sistem di Perguruan Tinggi Indonesia. Terjadinya *miss match* antara lulusan dengan kebutuhan dunia kerja telah menyebabkan rendahnya daya serap dunia kerja atau industri terhadap lulusan Perguruan Tinggi. Apabila melihat angka lulusan sarjana setiap tahunnya yang mencapai ribuan dari berbagai PTN dan PTS di Indonesia, selayaknya kita

berbangga dan menaruh harapan besar di pundak mereka untuk memajukan bangsa dan negara ini. Namun, di satu sisi tidak dapat dipungkiri adanya pengangguran terbuka dan pengangguran tertutup yang angkanya bertambah secara signifikan setiap tahun. Hal ini menjadi permasalahan serius dan pekerjaan rumah yang harus dicarikan solusinya, baik oleh Pemerintah maupun pihak Perguruan Tinggi.

Bercermin dari banyaknya kasus-kasus seperti tersebut di atas, maka perlu dilakukan perubahan-perubahan di dalam institusi pendidikan, yaitu dengan melakukan pengembangan dan pemutakhiran kurikulum. Menurut Rohman (2012: 159), pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Sedangkan penerapan kurikulum adalah mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Untuk dapat mengetahui mutu lulusan dari Prodi Jepang STBA JIA, maka dilakukan beberapa pendekatan, salah satunya dengan cara melakukan penelitian terhadap lulusan. Penelitian ini dilakukan melalui survei kepada para lulusan yang kini bekerja di berbagai perusahaan yang tersebar di kawasan-kawasan industri di wilayah Cikarang dan Cibitung, seperti Jababeka, EJIP (East Jakarta Industrial Park) dan MM 2100, karawang, dan Delta Mas. Melalui penyebaran angket kepada para lulusan tersebut diharapkan menjadi pintu masuk untuk mengetahui jumlah keterserapan dan kesesuaian pendidikan lulusan STBA JIA di dunia kerja khususnya industri. Melalui angket itu pula peneliti berharap dapat menemukan jawaban yang mengarah kepada pengembangan kurikulum yang berdaya guna dan aplikatif pada masyarakat pengguna lulusan.

Relevansi Pendidikan dengan Dunia Kerja

‘Relevansi pendidikan adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program ditinjau dari ukuran ideal secara normative yang didukung oleh ketepatan

unsur masukan, proses, dan keluaran' sebagaimana terdapat dalam Panduan Akreditasi, 2004. Pernyataan di atas lebih kurang sama dengan ungkapan '*the square peg in the round hole*' jika kita berbicara tentang relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Relevansi diibaratkan sebuah pasak persegi yang dimasukkan ke dalam lubang bulat. Tentu dapat dibayangkan apa yang akan terjadi. Dapat dipastikan pasak tersebut tidak akan dapat masuk ke dalam lubang bulat karena bentuknya yang tidak sesuai. Secara logis, apabila ingin membuat pasak dapat diterima oleh lubang yang bulat, maka seharusnya kita menyesuaikan bentuk pasak itu bulat pula. Hal inilah yang terjadi dengan dunia pendidikan kita saat ini.

Ada dua hal mendasar yang menjadi masalah besar jika melihat keterkaitan antara pendidikan dengan dunia kerja, yaitu (1) jurusan atau bidang studi yang tidak relevan dengan yang dibutuhkan dunia kerja dan (2) kualitas pendidikan tidak relevan dengan persyaratan lapangan kerja. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan. Indikasi untuk melihat ketidakrelevansian antara pendidikan dan dunia kerja dapat diketahui dengan mudah oleh orang awam yaitu, dengan melihat banyaknya angka pengangguran intelektual saat ini. Apakah kita sepenuhnya mengkambinghitamkan dunia kerja yang jumlahnya tidak sebanding dengan angkatan kerja yang terus naik setiap tahun. Barangkali itu hanyalah salah satu faktor. Namun demikian, dalam kenyataannya banyak pula lowongan atau posisi yang tidak terisi karena tidak ada lulusan/ output pendidikan yang dapat mengisinya. Kriteria dan persyaratan yang diminta tidak ada yang bias dipenuhi. Akibatnya untuk memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan itu, perusahaan tidak jarang sampai melakukan 'pembajakan' tenaga kerja.

Kurikulum Pendidikan Indonesia

Lodge (dalam Ismaun, 2010: 97) menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

"In the narrower sense, education is restricted to that functions, it's background, and it's outlook to the member of the rising generation,

…… In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions".

Dalam arti yang sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang

tumbuh, yang dalam praktiknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol (Ismaun, 2017: 57). Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. (Syaiful Sagala, 2006: 3)

Dodi Nandika (2007: 15) berpendapat pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai, dan budaya peserta didik.

Dengan kata lain, pendidikan adalah membangun budaya, membangun peradaban, membangun masa depan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 232) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara."

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dengan yang lain, dengan tujuan untuk membangun masa depan bangsa.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar. Kondisi ini secara ekonomi menjadi target pasar yang besar pula bagi produk-produk negara lain. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan perbaikan sektor pendidikan, maka dapat diprediksi situasi yang semakin buruk, yaitu bahwa bangsa dan negara dengan jumlah penduduk yang besar ini hanya akan menjadi target pemasaran produk dan budaya dari luar (asing). (Rohman, 2012:

57). Selain itu, masih menurut Rohman, masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang gemar mengkonsumsi, tapi lalai dalam aspek "produksi". Longgarnya regulasi, kesiapan mental yang mampu memfilter masuknya budaya negatif dari luar, dan tekanan globalisasi atau pasar bebas, semakin memperkeruh suasana ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tinggi seseorang dapat menjadi tolok ukur kesuksesan di masyarakat, apalagi dalam urusan karir dan pekerjaan. Banyak yang berpendapat, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin meningkat posisinya dalam karir dan semakin tinggi penghasilan yang didapatnya. Akibatnya, pendidikan menjadi alat ukur untuk menilai tinggi atau rendahnya status sosial seseorang, sehingga tidak heran jika sekarang ini orang berbondong-bondong meraih jenjang pendidikan tertinggi tapi abai dengan skill yang dibutuhkan di dalam masyarakat atau dunia kerja. Fenomena tersebut sudah sangat banyak terlihat saat ini, dimana pendidikan adalah gengsi bukan kapasiti manusianya. Padahal pendidikan merupakan cara termudah untuk menilai seseorang mampu dan layak untuk menduduki sebuah posisi ataupun bekerja pada suatu bidang.

Pada satu sisi, tidak salah apabila seseorang menempuh pendidikan yang tinggi demi meraih gelar kesarjanaan. Namun jangan lupa, bahwa gelar bukanlah satu-satunya hal yang harus dikejar. Sebab dunia kerja tidak hanya berbicara teori semata tapi juga butuh praktek secara langsung. Bersamaan dengangelar yang diraih, alangkah baiknya apabila kita juga melatih kemampuan yang lahir dari ilmu pengetahuan dan pengalaman di masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu satu semester aktif. Populasi dalam penelitian ini adalah lulusan atau alumni berbagai angkatan dari Prodi bahasa dan sastra Jepang STBA-JIA. Sampel diambil berdasarkan data tracking alumni yang dilakukan setiap tahun untuk mengetahui keberadaan dan pekerjaan alumni.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket secara daring melalui

Google-Form ini juga untuk mengetahui angka keterserapan dan relevansi jenis pekerjaan lulusan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data 1.

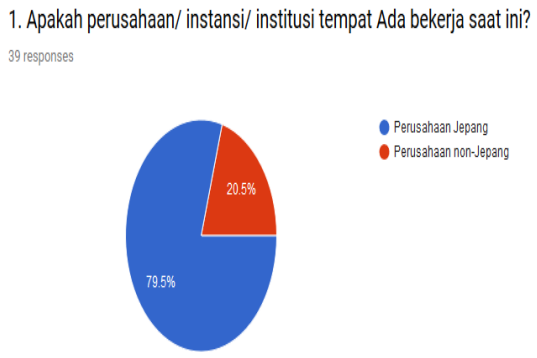

Pertanyaan no (1) diajukan untuk mengetahui tempat lulusan bekerja, apakah di perusahaan Jepang atau bukan. Diperoleh jawaban 79.5% (31 orang) dari lulusan yang bekerja pada perusahaan Jepang, dan sisanya 20.5% (8 orang) bekerja di perusahaan non-Jepang. Responden yang menjawab bekerja di perusahaan non-Jepang yaitu sebanyak 3 orang. Artinya, keterserapan lulusan S-1 sastra Jepang di perusahaan Jepang dapat dikatakan "tinggi" karena mereka mendapatkan pekerjaan yang relevan dengan ilmu yang mereka dapatkan di Prodi sastra Jepang.

Data 2

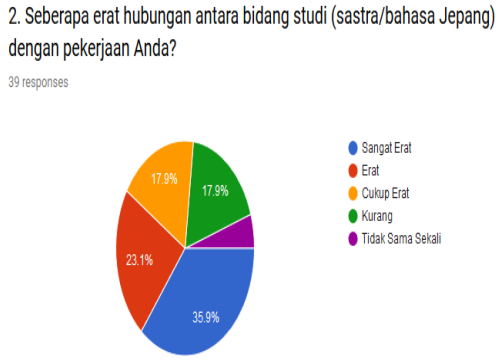

Pertanyaan no (2) diajukan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan bidang studi yang dipelajari di prodi Jepang dengan pekerjaan yang dijalani saat ini. Jawaban yang menyatakan 'sangat erat' sebagai persentase tertinggi yaitu 35.9%, yang menjawab "erat" sebanyak 23.1%, dan berikutnya jawaban dengan persentase yang sama yaitu 17.9% untuk 'cukup erat' dan 'kurang". Berdasarkan angket, yang menjawab 'tidak sama sekali' ada 2 orang.

Dari data tersebut di atas terlihat hanya 2 orang alumni yang bekerja tidak sesuai dengan bidang studi sastra atau bahasa Jepang. Artinya, sebanyak 94.8% alumni bekerja di bidang yang berkaitan dengan sastra atau bahasa Jepang.

Data 3

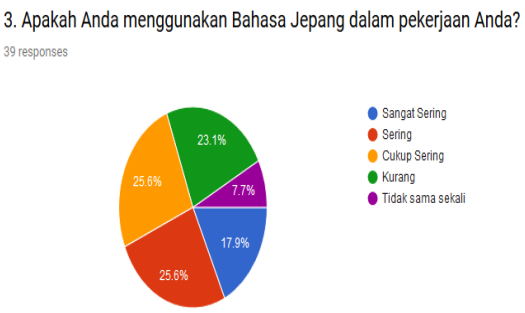

Pertanyaan no (2) diajukan untuk mengetahui kekerapan penggunaan bahasa Jepang dalam pekerjaan sehari-hari para lulusan. Penggunaan bahasa Jepang dalam pekerjaan mereka menempati persentase yang sama antara yang menjawab 'sering' dan yang menjawab 'cukup sering', yaitu 25.6%. Sedangkan yang menjawab 'kurang' menggunakan bahasa Jepang sebanyak 23.1% dan yang menjawab 'sangat sering' menggunakan bahasa Jepang dalam pekerjaan sebanyak 17.9%. Selanjutnya, yang menjawab "tidak sama sekali" menggunakan bahasa Jepang sebanyak 7.7%.

Dari hasil angket dapat diketahui jawaban bahwa lulusan yang menggunakan kemampuan bahasa Jepang jauh lebih tinggi dibandingkan yang 'kurang' atau 'tidak sama sekali'. Hal ini menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi antara bidang studi dengan pekerjaan lulusan. Bahasa Jepang tetap terpakai sebagai bahasa pengantar di perusahaan tempat para lulusan bekerja walaupun dengan tingkat persentase yang beragam.

Data 4

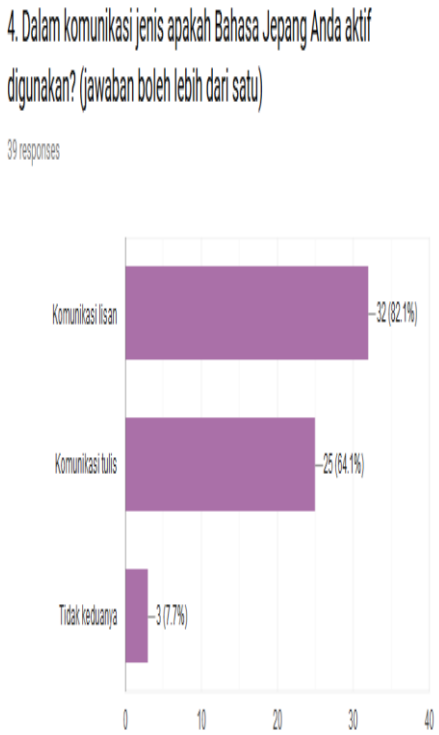

Untuk pertanyaan (4) yaitu jenis komunikasi yang sering digunakan dalam dunia kerja. Dari hasil angket diketahui jenis komunikasi yang paling sering digunakan adalah bahasa Jepang lisan, yaitu sebanyak 82.1%, dan yang menggunakan bahasa Jepang tulis sebanyak 64.1%. Sisanya sebanyak 7.7%

tidak menggunakan bahasa Jepang, baik lisan maupun tulis.

Data 5

Pertanyaan no (5) diajukan untuk mengetahui kesesuaian jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh dengan posisi dalam pekerjaan sekarang ini. Jawaban dari lulusan yang semua berasal dari Prodi Jepang S-1, sebanyak 94.7% atau 36 responden menjawab bahwa jenjang pendidikan Strata satu (S1) yang mereka miliki saat ini sudah tepat/sesuai dengan bidang pekerjaan yang mereka lakukan. Hanya 5.3% yang menjawab membutuhkan 1 tingkat lebih tinggi dari jenjang yang dimiliki saat ini, dan itu artinya jenjang yang dimaksud adalah Strata dua (S-2).

Data 6

Pertanyaan (6) tersebut di atas dirancang agar peneliti mendapatkan jawaban yang kongkrit mengenai keahlian yang dibutuhkan oleh *stake holders* dari lulusan STBA JIA di dunia kerja, khususnya manufaktur. Penerapan ilmu jika diurutkan dari yang paling tinggi hingga paling rendah di dunia kerja adalah seperti berikut ini;

a. Mata kuliah *Kaiwa* (berbicara) dengan jumlah 84.2%.
b. Mata kuliah *Chokai* (mendengar) dengan jumlah 76.3%
c. Mata kuliah *Bijinesu Kaiwa* (percakapan untuk dunia bisnis) sebanyak 68,4%

d. Mata kuliah *Kanji* (menulis aksara Jepang) dengan jumlah 68.4%
e. Mata kuliah Bahasa Inggris sebanyak 65.8%
f. Mata kuliah *Tsuyaku* (penerjemahan lisan) sebanyak 63.2%
g. Mata kuliah *Nihon Tsuushin* (korespondensi bahasa Jepang) sebanyak 55.3%
h. Mata kuliah *Honyaku* (penerjemahan tulis) sebanyak 52.6%
i. Mata kuliah *Bunpo* (gramatika Bahasa Jepang) sebanyak 50%
j. Mata kuliah *Nihon kompyuta* (komputer aksara Jepang) sebanyak 28.9 %
k. Mata kuliah *Sakubun* (mengarang bahasa Jepang) dengan jumlah 13.2%
l. Mata kuliah *Nihon Bungaku* (kesusasteraan Jepang) dengan jumlah 7.9%
m. Mata kuliah *Nihonshi* (sejarah Jepang) dengan jumlah 7.9%

Data 7

Berkaitan dengan pertanyaan (6), jawaban paling tinggi mengatakan '**cukup** relevan' sebanyak 48.7%. Kemudian yang menjawab relevansinya '**sangat** relevan' dan '**kurang** relevan' menempati persentase yang sama, yaitu 23.1%. Sisanya mengatakan tidak relevan.

Data 8

Pertanyaan (8) diajukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan alasan lulusan dalam mencari dan mengambil/menerima kesempatan kerja.

Sebanyak 41% menjawab pekerjaan mereka saat ini sudah sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh di Prodi Jepang. Alasan yang diberikan untuk urutan kedua yang berjumlah 12.8% adalah bahwa pekerjaan sekarang ini memberikan prospek karir yang baik, dan 12.8% menjawab mereka belum mendapatkan pekerjaan yang lebih sesuai. Alasan lainnya mengatakan bahwa (1) pekerjaan saat ini lebih menarik, (2) pekerjaan saat ini lebih dekat dengan dengan rumah, (3) dipromosikan ke posisi yang kurang berhubungan dengan pendidikan dibandingkan dengan posisi sebelumnya, (4) pada awal meniti karir harus menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikan, (5) dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pada pekerjaan ini.

Data 9

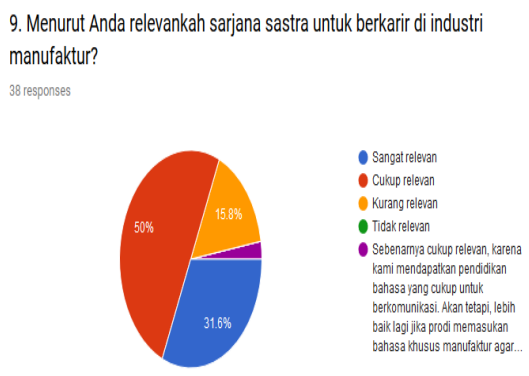

Jawaban pertanyaan (9) tentang berkarir di bidang industri bagi sarjana sastra Jepang dijawab ‘cukup relevan’ bekerja di bidang manufaktur sebanyak 50%. Sedangkan 31.6% menjawab ‘sangat relevan”, dan sisanya menjawab ‘kurang relevan” sebanyak 15.8%. Selain jawaban berupa pilihan terdapat juga kolom essai. Alasan tingkat relevansi yang tinggi dikarenakan lulusan merasa sudah mendapatkan pendidikan Bahasa yang cukup sehingga menurut mereka yang saat ini dibutuhkan adalah agar prodi Jepang memasukan bahasa/istilah-istilah khusus manufaktur dalam mata kuliah.

Data 10

Pertanyaan (10) diajukan untuk menggali pendapat para lulusan tentang perlu atau tidaknya Prodi Jepang menambah mata kuliah keahlian lain yang mendukung pekerjaan mereka yang tidak didapatkan ketika kuliah dahulu. Jawabannya ternyata sangat tinggi yaitu sebanyak 82.1% menginginkan adanya penambahan mata kuliah keahlian lain diluar Bahasa Jepang yang utama. Sebanyak 12.8% lulusan menjawab 'cukup perlu', dan sisanya mengatakan 'kurang perlu'.

Data 11

Pertanyaan (11) diajukan untuk menjaring aspirasi dari lulusan bidang yang mereka butuhkan di dunia kerja saat ini yang menunjang pekerjaan lulusan, diperoleh jawaban tertinggi sebanyak 22.2% perlu menambah keahlian di bidang lain yaitu Bahasa asing (selain Inggris dan Jepang) dan bidang penjualan (marketing). Pengetahuan di bidang pariwisata dijawab oleh sebanyak 16.7 % lulusan. Bidang lain sisanya dengan persentase seimbang adalah ilmu manajemen, perhotelan, teknik mesin dan teknologi, serta pengetahuan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

D. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dari temuan dan pembahasan hasil angket dapat ditarik benang merah tentang sebuah simbiosis yang terjadi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Perguruan Tinggi atau dunia pendidikan sangat membutuhkan informasi mutakhir mengenai para lulusan yang bekerja di tempatnya dan kebutuhan terhadap ilmu atau keahlian apa yang diharapkan dapat diaplikasikan oleh lulusan ketika bekerja nanti.

Dunia pendidikan, dalam hal ini Perguruan Tinggi merupakan gerbong terakhir dalam pencetakan manusia-manusia terdidik yang berakhlak baik yang dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu dan keahlian yang telah dipelajari. Ketika terjun ke masyarakat, para lulusan

menjadi manusia bebas yang dapat memilih pengaplikasian ilmunya akan dilakukan dalam bentuk seperti apa. Ada yang bekerja sesuai bidang pendidikannya karena merasa itu sebuah keharusan. Ada pula yang lebih mengutamakan penghasilan dari pada kesesuaian bidang kerja dengan pendidikan yang telah ditempuhnya. Ada pula yang merasa bahwa pendidikan tinggi juga sangat berperan terhadap pembentukan pola pikir dan karakter, sehingga bekerja di bidangnya atau pun tidak, bukanlah suatu masalah. Bahkan ada juga lulusan yang memilih untuk tidak bekerja. Pernyataan terakhir ini biasanya menjadi pilihan kaum perempuan dengan berbagai alasan.

1. **Simpulan**

Relevansi ilmu pengetahuan yang diperoleh alumni di Prodi Bahasa dan Sastra Jepang dengan kebutuhan dunia kerja dapat dikatakan tinggi. Hasil angket menyatakan 79.5% bekerja di perusahaan Jepang. Sekitar 35.9% menjawab hubungan pekerjaan dengan bidang studi ‘sangat erat’. Kemampuan berbahasa Jepang pun masuk dalam katagori sering digunakan ketika bekerja, baik lisan maupun tulisan. Jawaban-jawaban yang diberikan lulusan semuanya mengarah kepada tingginya tingkat relevansi kurikulum atau mata kuliah yang diajarkan terhadap pekerjaan lulusan saat ini.

Tingkat kebutuhan dunia kerja terhadap lulusan dengan kemampuan berbahasa Jepang dapat dikatakan tinggi. Para lulusan menggunakan bahasa Jepang secara aktif baik lisan mau pun tulisan di bidang pekerjaannya. Kedua kemampuan berkomunikasi tersebut sangat menunjang kelancaran dalam bekerja karena 79.5% dari lulusan bekerja di perusahaan Jepang.

2. **Implikasi**

Penelitian ini dirancang sebagai upaya mendapatkan informasi secara valid dari para alumni yang telah bekerja. Informasi tersebut sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum yang aplikatif di dunia kerja. Bagi bidang pengembangan kurikulum, hal ini akan menjadi masukan dan acuan ke arah mana kurikulum STBA- JIA akan dikembangkan.

Bagi calon mahasiswa atau mahasiswa yang masih aktif menuntut ilmu di STBA-JIA dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rancangan menyusun strategi dalam belajar dan mencari pekerjaan di masa yang akan datang.

3. **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil angket, STBA JIA dapat mengambil langkah penting dalam penambahan, pengembangan ataupun pemutakhiran bidang pendidikan berdasarkan masukan dari lulusan ataupun pengguna lulusan. Apabila merujuk pada SPMI, hal yang sama pun tertulis di dalamnya, yaitu pengembangan kurikulum didasarkan kepada masukan-masukan dari pengguna lulusan (*stakeholder*) dan lulusan. Dengan kata lain, perlu digalakkan diskusi dan duduk bersama antara pelaku dunia industri dan dunia pendidikan agar kurikulum dan mata kuliah yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar atau dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Husin, Amrullah. Relevansi Pendidikan dan Dunia Kerja. https://academia.edu

Moleong, Lexy J. (2000) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhson, Ali dkk. (2012). Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja. Jurnal Economia, Vol. 8, No. 1, April 2012.

Rohman, Muhammad. (2012). Kurikulum Berkarakter. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Relevansi Pendidikan dengan Dunia Kerja, Dimulai Dari Mana? https://www.kompasiana.com